

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa
Tunagrahita**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

RIZOHA CENDIKA RAHARJO

NIM: 12010044012

UNESA

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2016

Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita

Rizqha Cendika Raharjo dan Zaini Sudarto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) ryzka.cendi@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of research was to observe whether there was influence of direct learning model toward self-guide ability model to the mentally retardation students of class VII in SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo or not.

This research used pre experiment kind with *one group pre test – post test design*.

Based on the research, it indicated that the average value of pre test toward six subjects observed got low value i.e. 57% whereas the average value of post test toward six subjects observed after giving intervention through direct learning model got value, 89%. This indicated that there was influence of direct learning model toward self-guide ability to mild mentally retardation students in SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo.

Keywords: Direct learning model, self-guide, mentally retardation students.

Pendahuluan

Dalam kehidupan ini, kecakapan hidup sangat diperlukan sebagai dasar untuk membangun kemandirian, mempertahankan hidup, memecahkan berbagai problema, dan berkontribusi secara positif di berbagai sektor kehidupan. Itulah sebabnya, pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan hidup sangat penting diberikan kepada siswa (Wikasanti,2014:47). Banyak faktor-faktor yang menghambat hak siswa berkebutuhan khusus dalam mencapai kepemilikannya, baik hak dalam pendidikan maupun hak memperoleh dan memiliki hidup yang lebih baik.

Dapat dilihat bahwa kehidupan siswa tunagrahita cenderung menggantungkan diri kepada orang lain, terutama kepada orang tua dan masih kurang mandiri. Mereka selalu menarik diri, malu, dan merasa takut. Pendidikan luar biasa, sebagai salah satu bentuk pendidikan yang khusus menangani siswa berkelainan sebagai objek formal dan materialnya dari berbagai jenis kelainan termasuk siswa tunagrahita, secara sadar terus berupaya untuk meningkatkan pelayanan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Delphie (2006:15) anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai tingkat intelektual dibawah rerata. Selain itu juga mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama perkembangan hidupnya dari 0 hingga 18 tahun. Siswa tunagrahita ringan memiliki tingkat intelegensi antara 68-52 menurut Binet dan menurut skala Wechsler (WISC) memiliki intelegensi 69-55 (Somantri,2007:106). Ketetapan dalam Undang -

Undang No. 20 Tahun 2003 bagi anak tunagrahita sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak tunagrahita perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana mestinya yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Pemberian layanan pendidikan khusus yang relevan dan kebutuhannya, diharapkan sisa potensi yang dimiliki anak anak tunagrahita dapat berkembang secara optimal sehingga keberadaan anak tunagrahita di komunitas anak normal tidak semakin terpuruk. Kemampuan keterbatasan berpikir mereka, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mereka sudah tentu mengalami kesulitan menyesuaikan diri di lingkungannya. Dengan demikian perkembangan untuk penguasaan menolong diri sendiri mengalami keterlambatan. Banyak faktor-faktor yang menghambat hak siswa berkebutuhan khusus dalam mencapai kepemilikannya, baik hak dalam pendidikan maupun hak memperoleh dan memiliki hidup yang lebih baik. Salah satu aspek yang terhambat adalah kemampuan menolong diri sendiri atau yang dikenal dengan bina diri.

Bina diri adalah suatu proses pendidikan yang diberikan pada anak tunagrahita mampu latih agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti mengurus diri sendiri, membersihkan diri, makan, minum, menggunakan toilet sendiri, dan lain-lain, mengatasi berbagai masalah dalam menggunakan pakaian sendiri,

memakai/mengikat tali sepatu, berinteraksi dengan orang lain; dapat bergaul dengan sesama anak tunagrahita, dan juga anak normal pada umumnya (Wantah,2007:37). Ruang lingkup bagi siswa tunagrahita meliputi: merawat diri, mengurus diri, menolong diri (Sudrajat dan Rosida,2013:61)

Dari pernyataan diatas, jelas diketahui bahwa bina diri merupakan layanan yang tidak terpisah dari suatu sistem pendidikan. Kebutuhan bina diri pada siswa tunagrahita sesungguhnya tidak berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Salah satu kegiatan bina diri yang diberikan kepada siswa tunagrahita adalah menolong diri. Dengan demikian kemampuan bina diri merupakan kecakapan atau keterampilan yang harus dikuasai bagi siswa berkebutuhan khusus apalagi siswa tunagrahita agar mereka dapat mengurus dirinya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari siswa tunagrahita ringan perlu diajarkan bagaimana cara menolong diri sendiri sehingga kelak mereka tidak menggantungkan diri kepada orang tua/keluarganya. Bagi siswa tunagrahita ringan pada umumnya mereka masih belum bisa mengurus dirinya sendiri tanpa diajarkan/dipraktikkan secara langsung. Hal ini dikarenakan tingkat kemampuan siswa tunagrahita sangat terbatas (Wantah, 2007:29)

Kebutuhan menolong diri diperlukan oleh siswa tunagrahita untuk mengatasi berbagai masalah yang sangat mungkin dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, salah satu materi kemampuan menolong diri sendiri yakni memasak sederhana (Apriyanto, 2012:64). Menurut Sudrajat dan Rosida (2013:1-2) kemampuan menolong diri sendiri tidaklah mudah seperti apa yang dilakukan anak normal pada umumnya. Bagi siswa tunagrahita mereka perlu berusaha keras terus menerus berlatih dengan program pembelajaran yang disusun secara sistematis dari materi sederhana sampai materi yang kompleks.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo pada tanggal 1 Februari 2016, diketahui bahwa kemampuan bina diri siswa tunagrahita ringan sudah cukup baik. Misalnya dalam hal merawat diri siswa sudah mampu makan dan minum sendiri serta mampu melakukan kebersihan diri tanpa bantuan orang lain, dalam hal mengurus diri siswa sudah mampu memakai baju dan berhias diri tanpa bantuan orang lain, namun dalam hal menolong diri memasak sederhana siswa belum mampu melakukannya sendiri.

Dikarenakan siswa belum memahami penggunaan alat-alat dapur serta bahan-bahan yang biasa digunakan dalam memasak. Sebenarnya di sekolah sudah disediakan alat-alat untuk memasak, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal. Belum ada program khusus bina diri memasak bagi siswa tunagrahita

Perlu diketahui, bahwasannya kemampuan siswa dalam kegiatan yang berhubungan dengan bina diri bukanlah sebuah warisan, melainkan sesuatu yang harus dipelajari dan diajarkan. Untuk mengajarkan bina diri memasak sederhana, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat menunjang pembelajarannya. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran langsung. Menurut Trianto (2011:29) model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar mengajar yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap. Model pembelajaran langsung secara empiris dilandasi oleh teori belajar perilaku yang menekankan pada perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang diobservasi. Dalam pembelajaran langsung ini, bergantung pada pengalaman siswa termasuk pemberian penguatan melalui timbal balik kepada siswa.

Dijelaskan pula oleh Suhana (2014:54) fase/tahapan model pembelajaran langsung meliputi: (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) membimbing latihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan selanjutnya dan penerapan. Melalui langkah-langkah model pembelajaran langsung yang terstruktur diharapkan dapat membantu siswa tunagrahita dalam melaksanakan kegiatan bina diri yaitu memasak sederhana, juga diharapkan memiliki pemahaman yang benar tentang bina diri yaitu memasak sederhana serta dapat melaksanakan bina diri memasak sederhana dengan mandiri.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita Ringan Di SLB B/C Sidoarjo".

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan bina diri pada siswa tunagrahita Kelas VII di SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo.

Metode

A. Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan ialah "One-group Pretest-Posttest Design" yaitu eksperimen yang menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk membandingkan keadaan sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan (Sugiyono, 2015:110). Penelitian ini menggunakan desain melalui tes sebelum diberikan perlakuan (O1) dan setelah diberikan perlakuan (O2), sehingga terdapat perbandingan antara O1 dan O2 untuk mengetahui efektifitas perlakuan (X). Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

O1 X O2
(Sugiono, 2015:111)

Keterangan:

O1 = *Pre-test* untuk mengetahui kemampuan anak tunagrahita ringan dalam kemampuan bina diri sebelum diajarkan bina diri dengan model pembelajaran langsung.

X = *Treatment* atau perlakuan, subyek diberikan perlakuan melalui model pembelajaran langsung agar mempermudah siswa dalam kemampuan bina diri

O2 = *Post-test* untuk mengetahui kemampuan setelah diberi perlakuan. Tes dilakukan 1 kali untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kemampuan bina diri.

Penilaian dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan yakni 1 kali pertemuan sebelum pemberian *treatment* dan 1 kali pertemuan

setelah pemberian *treatment* untuk mengetahui kemampuan bina diri siswa tunagrahitaringan di SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo, serta 6 kali pertemuan untuk memberikan *treatment*/perlakuan terhadap subjek. Hasil *pre-test* dan *post-test* akan dianalisis dengan statistik non parametrik *sign test*

B. Lokasi penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian yakni di SLB B/C Siti Hajar. Adapun alasan yang mendasari penetapan lokasi penelitian di SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo ialah dikarenakan pada lembaga ini terdapat siswa tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dalam bina diri yakni memasak bakwan. Kesulitan dalam memasak bakwan ini memerlukan suatu upaya penanganan agar kesulitan yang dihadapi siswa dapat teratasi.

C. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel

a. Variabel bebas adalah variabel penyebab atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran langsung.

b. Variabel terikat adalah variabel akibat yang ditimbulkan karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kemampuan bina diri.

2. Defini Operasional

a. Model Pembelajaran Langsung

Dalam penelitian ini model pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah, seperti: mencampur tepung terigu dan bumbu halus serta air, menguleni adonan, menambahkan telur, memasukkan sayuran, memanaskan minyak goreng, mencetak

adonan, menggoreng dengan api sedang, mengangkat gorengan yang sudah matang. Secara operasional model pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang bertujuan untuk melatih kemampuan bina diri.

b. Kemampuan Bina Diri

Dalam penelitian ini kemampuan bina diri adalah sebuah penilaian yang dapat dilakukan oleh siswa tunagrahita ringan melalui pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun di sekolah inklusi/ sekolah regular yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak nerkebutuhan khusus.

c. Siswa Tunagrahita Ringan

Dalam penelitian ini siswa tunagrahita ringan adalah siswa yang mempunyai intelektual dibawah rata-rata antara 68-52 mereka masih mampu untuk dididik dengan layanan yang khusus dan diulang-ulang.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah

1. Silabus Program Khusus (Bina Diri)
2. Rencana Program Pembelajaran (RPP)
3. Soal pre-test yang berupa Tes Perbuatan.
4. Soal post-test yang berupa Tes Perbuatan.
5. Lembar penilaian

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Tes
2. Metode Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data statistik non parametrik yaitu pengujian statistik yang dilakukan karena salah satu asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi

disebabkan jumlah sampel yang diteliti kurang dari 10, yaitu n=6 disebut sampel kecil. Di samping itu statistik non parametrik juga digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal dan ordinal. Maka rumus yang digunakan untuk menganalisis adalah statistik non parametrik dengan menggunakan *Sign Test*. Langkah pengolahan data menggunakan uji Tanda dilakukan setelah beberapa sampel yang akan diteliti secara random, memperoleh data hasil dari sampel sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, menyusun data ke dalam tabel penolong adapun rumus uji tanda adalah sebagai berikut:

$$Z_h = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Keterangan

- Z_h : Nilai hasil pengujian statistik *sign test*
 X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+) - p (0,5)
 μ : Mean (nilai rata-rata) = n.p
 σ : Standart deviasi = √n.p.q
 p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 50% = 0,5 karena nilai krisis 5 %
 q : 1-p = 1 - 0,5 = 0,5
 n: Jumlah sampel

Langkah-langkah analisis data:

1. Menetapkan perubahan tanda (+) atau (-) dari hasil pre tes dan post test
2. Menghitung X yang diperoleh dari banyaknya tanda (+) dikurangi p/probabilitas (0,5)
3. Menghitung mean (μ), rumus = n.p, dengan n= banyaknya sampel yaitu 6 dan p= probabilitas yaitu 0,5
4. Menghitung standar deviasi (σ), rumus = √n.p.q dengan n= banyaknya sampel yaitu 6, p= probabilitas yaitu 0,5, dan q= 1-p = 1 - 0,5 = 0,5
5. Memasukkan semua hasil yang telah di hitung ke dalam rumus :

$$Z_h = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Interpretasi hasil analisis data:

1. Jika $Z_{hitung}(Z_{ht}) \leq Z_{tabel}(Z_t)$ maka H_0 diterima, berarti model pembelajaran langsung tidak berpengaruh terhadap kemampuan bina diri siswa tunagrahita.
2. Jika $Z_{hitung}(Z_{ht}) \geq Z_{tabel}(Z_t)$ maka H_0 ditolak, berarti model pembelajaran langsung berpengaruh terhadap kemampuan bina diri siswa tunagrahita.

ringan dalam memasak bakwan setelah diberikan perlakuan.

Tabel 4.2 Data Hasil Pos Tes Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita Ringan SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo

| No. | Nama Siswa | Nilai |
|------------------|------------|-----------|
| 1. | In | 98 |
| 2. | Ty | 90 |
| 3. | Fd | 87 |
| 4. | Sm | 98 |
| 5. | Rn | 83 |
| 6. | An | 76 |
| Rata-rata | | 89 |

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

Data-data yang diperoleh pada penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dengan harapan data-data tersebut dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

a. Data hasil pre tes dan pos tes

Tabel 4.1 Data Hasil Pre Tes Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita Ringan SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo

| No. | Nama Siswa | Nilai |
|------------------|------------|-----------|
| 1. | In | 65 |
| 2. | Ty | 57 |
| 3. | Fd | 56 |
| 4. | Sm | 67 |
| 5. | Rn | 52 |
| 6. | An | 44 |
| Rata-rata | | 57 |

Setelah mengetahui rendahnya kemampuan bina diri dalam memasak bakwan pada siswa tunagrahita ringan melalui pre tes, maka diberikan perlakuan dengan model pembelajaran langsung. Waktu yang digunakan dalam kegiatan intervensi adalah 6 kali pertemuan dengan durasi waktu \pm 140 menit pada setiap kali pertemuan. Selanjutnya, diberikan pos tes untuk mengetahui kemampuan bina diri siswa tunagrahita

b. Membuat tabel rekapitulasi pre tes dan pos tes

Tabel 4.3 Tabel Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes

| No. | Nama Siswa | Nilai | Nilai |
|------------------|------------|-----------|-----------|
| 1. | In | 65 | 98 |
| 2. | Ty | 57 | 90 |
| 3. | Fd | 56 | 87 |
| 4. | Sm | 67 | 98 |
| 5. | Rn | 52 | 83 |
| 6. | An | 44 | 76 |
| Rata-rata | | 57 | 89 |

2. Analisis Data

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik nonparametrik dengan menggunakan *sign test*.

a. Tabel kerja perubahan hasil kemampuan bina diri dalam memasak bakwan siswa tunagrahita ringan SLB B/C Sidoarjo

Tabel 4.4 Tabel Kerja PerubahanTanda

| No. | Nama Siswa | Nilai | | Tanda perubahan (X ₁ -X ₂) |
|-----------|------------|------------------------------|------------------------------|--|
| | | Pre tes (X ₁) | Pos tes (X ₂) | |
| 1. | In | 65 | 98 | + |
| 2. | Ty | 57 | 90 | + |
| 3. | Fd | 56 | 87 | + |
| 4. | Sm | 67 | 100 | + |
| 5. | Rn | 52 | 83 | + |
| 6. | An | 44 | 76 | + |
| Rata-rata | | 57 | 89 | X = 6 |

b. Perhitungan statistik dengan menggunakan rumus *sign test*

Data-data hasil penelitian yang berupa nilai pre tes dan pos tes yang telah dimasukkan ke dalam tabel kerja perubahan di atas kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus *sign test* dengan keterangan sebagai berikut :

$$Z_h = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

Keterangan :

ZH : nilai hasil pengujian *sign test*

x : hasil pengamatan langsung, yakni jumlah tanda positif (+) - p

μ : mean = n.p

p : probabilitas memperoleh tanda (+) atau (-) = 0,5

n : jumlah subjek

σ : standar deviasi : $\sqrt{n \cdot p \cdot q}$

q : 1-p = 0,5

c. Pengolahan data

1) Mencari X

Dari hasil pengamatan dan hasil perhitungan diperoleh perubahan tanda (+) = 6, maka besar x adalah :

$$\begin{aligned} x &= \text{tanda plus (+)} - 0,5 \\ &= 6 - 0,5 \\ &= 5,5 \end{aligned}$$

Jadi besarnya X terletak pada 5,5

2) Mencari p

Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 0,5

3) Mencari q

$$\begin{aligned} q &= 1 - p \\ &= 1 - 0,5 \\ &= 0,5 \end{aligned}$$

4) Menentukan mean (μ)

$$\begin{aligned} \mu &= n \cdot p \\ &= 6 \cdot 0,5 \\ &= 3 \end{aligned}$$

5) Menentukan standar deviasi (σ)

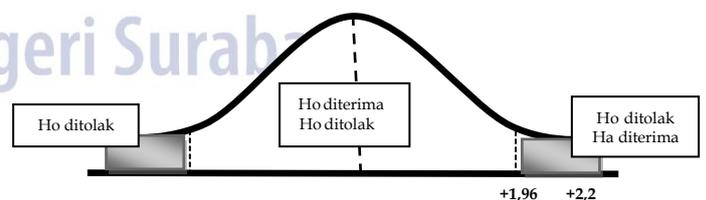
$$\begin{aligned} \sigma &= \sqrt{n \cdot p \cdot q} \\ &= \sqrt{6 \cdot 0,5 \cdot 0,5} \\ &= 1,22 \end{aligned}$$

6) Tes statistik (ZH)

$$\begin{aligned} Z_h &= \frac{x - \mu}{\sigma} \\ &= \frac{5,5 - 3}{1,22} \\ &= 2,05 \end{aligned}$$

3. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis pada hasil perhitungan untuk uji dua sisi α = 5% adalah sebesar 1,96. Kenyataan pada nilai Z_h yang diperoleh adalah 2,05 dan nilai tersebut lebih besar daripada 1,96 sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan bina diri dalam memasak bakwan siswa tunagrahita ringan SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo . Berikut ini merupakan kurvanya :



Gambar 4.1

Kurva pengujian hipotesis dua pihak

4. Interpretasi Data

Dalam menganalisis data penelitian menggunakan rumus statistik non parametrik dengan menggunakan rumus uji tanda (*sign test*) karena data bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk bilangan atau angka dan jumlah subyek

penelitian kecil, yakni kurang dari 30 orang. Perhitungan rumus uji tanda diperoleh $ZH = 2,05$ lebih besar dari nilai kritis $Z\alpha 5\%$ yaitu 1,96 sehingga menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis kerja (H_a) yang berarti ada pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran langsung terhadap kemampuan bina diri siswa tunagrahita ringan di SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo

B. Pembahasan

Hasil penelitian terhadap enam siswa tunagrahita ringan kelas VII SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo pada kemampuan bina diri dalam memasak bakwan adalah sebagai berikut :

Pre tes dan pos tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan bina diri dalam memasak bakwan sebelum dan sesudah diberikan model pembelajaran langsung untuk siswa tunagrahita ringan. Saat dilakukan pre tes, nilai kemampuan bina diri dalam memasak bakwan siswa tunagrahita ringan dapat dikatakan sangat kurang. Siswa belum mampu mengiris sayuran dan takut saat menggoreng bakwan. Mereka dapat melakukan setelah diberikan bantuan verbal dan perbuatan. Siswa Tunagrahita cenderung menggantungkan diri kepada orang lain . kebutuhan menolong diri diperlukan oleh siswa tunagrahita untuk mengatasi berbagai masalah yang sangat mungkin dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, salah satu materi kemampuan menolong diri sendiri yakni memasak sederhana (Apriyanto,2012:64)

Selanjutnya diberikan intervensi dengan model pembelajaran langsung. Intervensi dilakukan berulang-ulang sebanyak enam kali pertemuan. Dengan diberikan perlakuan model pembelajaran langsung, dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan materi bina diri khususnya memasak bakwan. Selain itu, Joyce (2011: 433) mengemukakan terdapat dua tujuan utama dari pembelajaran langsung, yaitu "Memaksimalkan waktu belajar dan

mengembangkan kemandirian dalam mencapai tujuan pendidikan".

Adapun langkah pertama dalam kegiatan ini, guru melakukan materi memasak bakwan kepada siswa tunagrahita ringan. Setelah itu guru mempresentasikan/ memperagakan langkah-langkah memasak bakwan di depan siswa tunagrahita ringan. Kemudian siswa diberikan latihan memasak bakwan terstruktur dan terbimbing. Hingga pada pertemuan ke-6 dan ke-7 siswa diberikan latihan mandiri.

Prosedur pelaksanaan intervensi ini sesuai dengan tahap tahap dalam pelaksanaan pembelajaran langsung meliputi : menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing latihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, memberikan kesempatan untuk pelatihan selanjutnya dan penerapan (Suhana,2014:54). Peningkatan kemampuan memasak bakwan siswa tunagrahita ringan juga tampak pada nilai pre tes dan pos tes. Nilai rata-rata hasil pre tes memasak bakwan adalah 57% sedangkan nilai rata-rata hasil pos tes sesudah diberikan intervensi adalah sebesar 89%.

Disamping itu, penelitian ini didukung oleh Fitrotul Azizah (2014) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Dalam Mencuci Tangan Anak Cerebral Palsy SDLB-D1 YPAC Surabaya". Pada saat pre tes didapat nilai sebesar 34,1% lalu meningkat sebesar 44,4 % pada saat pos tes.

Didukung juga penelitian oleh Asmiyati Ningsih (2011) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi melalui Bina Diri menggunakan model Pembelajaran Langsung Anak Tunagrahita SDLB Bugih Pamekasan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi anak tunagrahita.

Dan didukung penelitian oleh Endaryati (2009) dengan judul "Penerapan Pembelajaran Bina Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Kelas III SLB-C Bina Taruma Manis Renggo Klaten Tahun Pelajaran 2008/2009". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemandirian pada anak tunagrahita melalui pembelajaran bina diri kelas III.

Kegiatan ini dapat diulang selama beberapa kali sampai anak memahaminya sehingga hasil proses belajar mengajar yang terjadi sesuai dengan harapan yaitu siswa mampu memasak bakwan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran langsung terhadap kemampuan bina diri siswa tunagrahita ringan di SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo.

PENUTUP SIMPULAN

1. Pada hasil pre tes, siswa memperoleh rata-rata nilai 57% sedangkan sesudah diberikan intervensi adalah 89%. Melihat dari rata-rata nilai pre tes dan pos tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan bina diri siswa tunagrahita ringan di SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo.
2. Dari hasil perhitungan secara statistik menunjukkan bahwa nilai $Z_H 2,05 > Z_{tabel} 1,96$. Hal ini menunjukkan perubahan positif dari sebelum dan sesudah di berikan treatment. Maka diputuskan menolak H_0 dan menerima H_a . Berdasarkan uraian diatas dapat diambil simpulan bahwa "Ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan bina diri pada siswa tunagrahita ringan".

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat membantu untuk mengoptimalkan kemauan belajar untuk siswa tunagrahita ringan, saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Guru
Hendaknya dalam proses pembelajaran bina diri pada siswa tunagrahita ringan guru juga memperagakan/memberikan contoh langsung tentang materi yang diajarkan.

2. Pengelola Sekolah
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penggunaan metode pembelajaran yang sesuai untuk latihan bina diri siswa tunagrahita ringan.

3. Peneliti Lanjut
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya dan waktu pelaksanaannya dapat ditambah dengan subyek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk-Beluk Tunagrahita Dan Strategi pembelajarannya*. Jogjakarta: Jayalitera.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astati. 1996. *Pendidikan Dan Pembinaan Karier Penyandang Tunagrahita Dewasa*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Azizah, Fitrotul. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Dalam Mencuci Tangan Anak Cerebral Palsy SDLB-D1 YPAC Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Endaryati. 2009. *Penerapan Pembelajaran Bina Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Kelas III SLB-C Bina Taruna Manis Renggo Klaten Tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Enggek, Paul dan Kauchak Don (diterjemahkan oleh Satrio Wahono). 2012. *Original Slide Strategie And Models Of Teachers (Strategi dan Model Pembelajaran)*. Jakarta: Indeks.
- Huda, Miftakhul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, Bruce, Well, Marsha; Colhoun, Emily (diterjemahkan oleh Ahmad Fawaid dan Atteila Mirza). 2011. *Models Of Teaching*

- (Model-Model Pembelajaran). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtie, Afin. 2014. *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima.
- Ningsih, Asmiyati. 2011. *Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi melalui Bina Diri Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Anak Tunagrahita SDLB Bugih Pamekasan*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Pandji, Dewi dan Wardhani, Winda. 2013. *Sudahkah kita ramah Anak Special Needs*. Jakarta: Gramedia.
- Ramadhan, M. 2012. *Ayo Belajar Mandiri Pendidikan Keterampilan Dan Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta.
- Saleh, Samsubar. 1996. *Statistik Nonparametrik*. Yogyakarta: BPFE.
- Soemantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sudrajat, Dodo dan Rosida, Lilis. 2013. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah dan Mohamad, Nurdin. 2015. *Belajar Dengan Menggunakan PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahyudi, Ari. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wantah, Maria. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Wikasanti, Esthy. 2014. *Pengembangan Life Skill Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima.
- 